

# SIGNIFIKANSI TASAWUF: SOLUSI PENCARIAN MAKNA HIDUP

Muhtar Solihin

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Perumahan Bumi Langgeng Cinunuk Blok. 27, No. 24 Cileunyi. Kabupaten Bandung, Hp.  
08122033613

## Abstract

Manusia di abad modern sosok makhluk yang tidak tergantung lagi pada otoritas yang berada di luar dirinya (Tuhan). Karena itu, masa modern adalah masa di mana manusia tidak lagi berterima-kasih kepada Tuhannya, tetapi berterima-kasih kepada kemampuan dan otonominya sendiri. Namun, karena kepercayaan yang berlebihan terhadap status dan kemampuan yang dimilikinya, manusia modern—dalam pemahaman para perennialis—telah menyebabkan dirinya terpelanting dari “lingkar-an eksistensi”. Akibatnya, manusia modern dihadapkan pada persoalan baru tentang bagaimana menemukan dunia dan memaknainya. Rasio (pengetahuan) yang pada awalnya dipercayai dapat menjadi arah bagi penemuan dunia dan makna hidup, pada kenyataannya tak mampu memberikan jaminan yang memuaskan. Rasio (pengetahuan) telah menyebabkan manusia teralienasi dari dirinya sendiri. Dalam pemahaman tradisi spiritual (tasawuf), derita manusia modern ini sebenarnya dapat “diselesaikan”, yaitu dengan melakukan “transendensi”. Sebuah kesadaran yang mengimani bahwa kehidupan ini tidak hanya berhenti pada realitas profan tapi berpuncak pada realitas yang mutlak (*ultimate reality*). Lebih dari itu, transendensi adalah proses dan upaya menemukan *The Great Chain Being* (Rangkaian Besar Keberadaan).

## Key Words:

Tasawuf, Solusi, Spiritualitas, Therapi-Sufistik.

## A. Pendahuluan

Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dog-matisme agama.<sup>1</sup> Kenyataan ini dapat difahami karena abad modern Barat cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari agama, yang kemudian dikenal dengan jargon *sekularisme*. Perpaduan antara rasionalisme

dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh T.H. Huxley disebut *scientific method* (metode ilmiah).<sup>2</sup>

Penemuan metode ilmiah merupakan gerak awal filsafat Barat modern. Filsafat Barat modern memandang manusia bebas dari segala kekuatan di luarnya, dan kebebasan itu terjadi lewat pengetahuan

---

<sup>1</sup>F.B. Burhan (Ed.), *Postmodernism Theology*, Harper & Row Publisher, San Francisco, 1989, hal. ix. Lihat juga Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 4.

---

<sup>2</sup>T.H. Huxley, “*Method of Science Investigation*”, dalam John R. Burr & Milton Goldinger (Ed.), *Philosophy and Contemporary Issues*, MacMillan Publishing Co. Inc., New York, 1976, hal. 402.

rasio-nal. Tuhan, surga dan neraka tidak lagi menjadi pusat pemikiran. Manusia seolah digiring untuk memikirkan dunia *ansich*. Pada tataran ini, pikiran manusia menjadi bebas dari segala macam magi, religi, kepercayaan, dan semua yang mereka anggap irrasional.<sup>3</sup> Manusia diangkat martabatnya menjadi makhluk bebas dan otonom, sebagaimana tergambar dalam pemikiran Descartes<sup>4</sup>, Immanuel Kant<sup>5</sup>, Sartre<sup>6</sup>, dan Frederich Nietzsche.<sup>7</sup>

Atas dasar itu, abad modern menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen dari Tuhan dan alam. Mereka cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya mem-bangun tatanan yang berpusat pada manusia (*antropomorphisme*).

<sup>3</sup>Ilhamudin, "Kebebasan Manusia Dalam Perspektif Barat dan Islam", dalam *Jurnal Miqat*, IAIN Sumatera Utara-Medan, Nomor 84, 1984, hal. 28.

<sup>4</sup>Descartes memandang manusia dapat membangun ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio; manusia sebagai subyek pemikiran dan merupakan kekuasaan yang memikul kenyataan (Sutrisno, *et al.*, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kan-nisius: Yogyakarta, 1992, hal. 61; Lihat pula Harry Humersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1984, hal. 8.

<sup>5</sup>Immanuel Kant menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bebas, merdeka, tidak perlu kuasa apapun yang datang dari luar dirinya. Lihat Sutrisno, *et al.*, *ibid*, hal. 63.

<sup>6</sup>Sartre memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan hidup da-lam dunia kebebasan agar tetap bereksistensi. Lihat *Ibid*, hal. 104; Harry, *op. cit.*, hal. 109.

<sup>7</sup>Frederich Nietzsche mengemukakan gagasan tentang Manusia Super (*Uberman*), agresif, otonom, tuan pada dirinya sendiri dan penentu mutlak perbuatannya sendiri. Lihat Sutrisno, *ibid*, hal. 112; Lihat pula M. Solihin., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hal. 10.

Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, sehingga terjadi "kultus persona". Sebagai lanjutan kultus persona ini adalah berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan *uthopia*, yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau tanpa hubungan dengan *the Higher Consciousness*. Akibat kultus persona ini adalah makin mendominasinya teknik dalam kehidupan, dalam ideologi kapitalisme, yang berefek membebaskan dan mencipta-kan—meminjam istilah Anthony Zieberfeld—*abstract society*.

Semua itu mengakibatkan manusia lupa eksistensi dirinya sebagai 'abid (hamba) di hadapan Tuhan, karena mereka sudah terputus dari akar-akar spiritual. Akibatnya, mereka cenderung tidak mampu menjawab ber-bagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup.

Kondisi itu menimbulkan berbagai kritik dan usaha pencarian paradigma baru yang diharapkan membawa kesadaran untuk hidup ber-makna. "Organized Religion"—yang dilihat sebelah mata hanya pada aspek formalnya—tidak selamanya dianggap dapat *mentherapi* kehampaan hidup. Kemudian bermunculanlah keinginan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamental*), kharisma yang menentukan (*cults*), dan fenomena-fenomena luar biasa (*magic*). Secara praktis, timbullah gejala pencarian makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas.

Untuk itulah, penulis menganggap penting menganalisa: "Bagaimana menyikapi krisis kebermaknaan hidup itu? Dan bisakah tasawuf dijadi-kan alternatif pencarian manusia masa mendatang?"

## B. Kecenderungan pada Spiritualitas: Sebuah Signifikansi Tasawuf

Dewasa ini, kehidupan manusia tengah dihipnotis atmosfer mo-dernitas, yang ditandai dengan dahsyatnya akselerasi-akselerasi penemuan sains dan teknologi canggih, yang telah mendesain sketsa kemajuan. Kecanggihan ini membuat manusia lengah sehingga dimensi spiritualnya terdistorsi. Kita menyaksikan tercerabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan, salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba otomatis namun penuh per-saingan hidup yang ketat.

Di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena pada kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan, yang dalam bahasa para sosiolog disebut *alienasi*, atau dalam bahasa Rollo May disebut sebagai "Manusia dalam Kerangkeng". Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Para sosiolog menilai, gejala alienasi ini disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.<sup>8</sup> Berbeda dengan para sosiolog, Sayed Hussein Nasr menilai bahwa *alienasi* ini disebabkan karena peradaban modern—yang bermula di Barat—dibangun dari penolakan (*negation*) terhadap hakekat

*rûhâniyah* secara gradual dalam kehidupan manusia.

Teralienasinya manusia dari kehidupan ini setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari tiga potret: *Pertama*, manusia teralienasi dari Tuhannya, disebabkan terutama oleh pendewaan sains dan teknologi, yang nyaris sebagai "*pseudo-religion*" sehingga membuat manusia menjadi *positivist*; *Kedua*, manusia teralienasi dari lingkungan sosial, yang diistilahkan oleh Alfin Tofler sebagai "*future shock*". Manusia menjadi semakin tidak me-ngenal komunitas sosialnya, sebagai akibat dari pola hidup materialistik, konsumeristik, dan individualistik; *Ketiga*, manusia teralienasi dari Tuhan-nya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya.

Masalah alienasi adalah masalah kejiwaan. Manusia berperan sebagai penyebab munculnya alienasi dan sekaligus sebagai korban yang harus menanggung akibatnya. Dalam konteks ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan jiwa manusia dan sekaligus membebaskannya dari derita *alienasi*, justeru dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhirnya (*ultimate goal*), karena Tuhan adalah Dzat Yang Maha Hadir (*omnipresent*) dan Maha Absolut. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak akan berarti di hadapan eksistensi Yang Absolut. Keyakinan dan perasaan akan Kemahadiran Tuhan inilah yang akan memberikan kekuatan, kendali, dan kedamaian jiwa seseorang sehingga yang bersangkutan merasa senantiasa berada dalam "orbit" Tuhan, yang selalu menjadi pegangan hakiki. Nilai kemanusiaan hanya bisa difahami ketika semua perilaku lahir dan batin diorientasikan pada Tuhan, dan pada waktu yang bersamaan membawa

<sup>8</sup>Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000, hal. 6.

dampak kongkrit terhadap peningkatan nilai-nilai kemanusiaan. Pendeknya, manusia tidak bisa dipahami tanpa ketergantungan dengan Tuhan dan keterkaitan dengan manusia lain baik secara individual maupun komunal. Pemahaman seperti ini sesungguhnya berada dalam wacana spiritualitas, dan dalam khazanah intelektual Islam disebut "Tasawuf".

Spiritualitas (tasawuf) merupakan fenomena yang menarik perhatian, dan bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi *trend* di abad XXI.<sup>9</sup> Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual (*spiritual revival*) di mana-mana. Munculnya gerakan spiritualitas ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material-profan. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan. Salah satu gerakan yang paling menonjol di akhir abad XX dan awal abad XXI ini adalah gerakan "New Age": (*New Age Movement*).<sup>10</sup>

Kebangkitan spiritualitas itu terjadi di mana-mana, baik di Barat maupun di dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk

<sup>9</sup>Ruslani (ed.), *op. cit.*, hal. vi.

<sup>10</sup>Gerakan *New Age* merupakan respons terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami kegagalan dalam beberapa hal: *Pertama*, modernisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis; *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas; *Ketiga*, ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam ilmu-ilmu modern; *Keempat*, arogansi ilmu pengetahuan, yakni dengan meyakini bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia dan lingkungannya; *Kelima*, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisika eksistensi manusia karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu. Lihat *Ibid.*, hal. vi-vii.

kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti Fundamentalisme Islam, yang ekstrem dan menakutkan, sampai pada bentuk artikulasi esoterik seperti akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan sufisme dan tarekat.

Fenomena di atas menggelitik penulis untuk mempertanyakan, mengapa di tengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi orang cenderung lari ke pencarian spiritual (tasawuf)? Apa pentingnya tasawuf dalam dimensi kehidupan manusia modern?

Kesimpulan singkat yang dapat dicatat sebagai jawabannya, antara lain: *Pertama*, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi Ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang berfungsi di antaranya untuk mendesain corak peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitasnya baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya "*supreme morality*" (keunggulan moral). *Ketiga*, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf *suluki*, dan bisa memuaskan dahaga

pertemuan kehendak dan kasih Tuhan di satu pihak dengan kehendak dan perjalanan manusia dalam sejarah di pihak lain.

### C. Problema Psikis: Membutuhkan Therapi-Sufistik

Uraian di atas menyiratkan bahwa signifikansi spiritualitas (tasawuf) harus dipahami sebagai kehausan pemenuhan diri manusia pada eksistensi batiniahnya. Bagaimanapun, kebutuhan terhadap kepentingan duniawi yang kemudian melahirkan kekeringan spiritual, adalah terkait juga dengan persoalan-persoalan psikologis. Maka persoalan implisit yang harus disikapi selanjutnya adalah tentang problema psikis. Memang antara spiritualitas dengan persoalan problem psikologis saling berkait ber-kelindan.

Kita menyaksikan betapa peradaban dan budaya modern ini telah memfragmentasikan persaingan hidup yang demikian kompetitif. Ketatnya persaingan hidup; tidak seimbangannya antara peluang kerja dengan jumlah angkatan kerja; kegersangan bumi akibat naiknya suhu udara karena menipisnya lapisan ozon; tidak ketinggalan juga kita saksikan mencuatnya gesekan kepentingan dan perebutan kekuasaan (politik) dan persaingan ekonomi berupa kompetisi kebutuhan hidup, perebutan pangsa pasar, persaingan produksi barang dan jasa; menurunnya nilai kemanusiaan akibat merambahnya patologi-patologi sosial, dan persaingan-persaingan hidup lainnya, ternyata semuanya telah melahirkan problem psikologis dan persoalan mental yang krusial. Fenomena yang sering kita jumpai misalnya munculnya manusia-manusia yang terjangkiti penyakit stress, di samping munculnya sosok individu-individu yang labil di tengah

persaingan global. Pendek kata, tidak jarang ditemukan bahwa masyarakat modern dewasa ini dijangkiti penyakit-penyakit psikis yang sulit dideteksi dengan alat kedokteran dan tidak bisa *ditherapi* secara fisik semata. Bahasa singkatnya, semua itu jelas membutuhkan disiplin psiko-terapi.

Melihat kondisi problema psikis tersebut, maka bagaimanapun kehadiran therapi-sufistik menjadi sangat signifikan di tengah problema psikis yang tengah menggejala di masyarakat modern dewasa ini.

Jika sekarang masalah yang dihadapi manusia modern mengerucut menjadi problema psikologis di satu sisi, dan problema spiritual di sisi lain, yang keduanya seperti dua sisi dalam satu mata uang. Untuk itu, upaya menaruh perhatian terhadap masalah psikologis dan spiritual menjadi urgen di tengah pengaruh modernisasi yang melahirkan prob-lema psikologis dan pengaruh kapitalisme informasi yang kerap kali menggiring ummat manusia pada *alienasi* dan kondisi *homeless* yang jauh dari nilai-nilai spiritual agama seperti dijelaskan di atas. Kondisi yang sangat sekuler itu teramat sering diobati secara pendekatan psikologi umum yang cenderung menafikan aspek religi.

Dewasa ini *therapi-therapi* yang dilakukan tanpa pendekatan tasawuf belum secara utuh menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, tetapi baru menyentuh aspek mental-psikologi-sosial saja. Padahal untuk menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, maka yang harus ditangani tidak hanya sebatas pada tiga aspek itu saja, tetapi juga harus merambah pada persoalan yang berdimensi moral-spiritual. Untuk itu—tanpa kita sebut sebagai sikap yang subyektif—kalau muncul klaim bahwa

selama ini terapi yang dilakukan terhadap problema psikologis adalah kering muatan spiritual agama. Memang harus diakui, bahwa pendekatan yang dilakukan psikoterapi pada tingkat tertentu relatif dapat meringankan penderitaan psikologis, namun tidak menjadikan manusia yang “sakit” itu kembali menemukan eksistensi atau jati dirinya secara utuh. Oleh sebab itu, tampaknya menjadi hal yang musykil bagi para psikolog untuk dapat menangani persoalan di abad 21 jika hanya bersandar pada psikologi Barat kontemporer saja. Bagaimanapun, kebutuhan akan *terapi* yang berdimensi spiritual akhirnya menjadi suatu keharusan yang tak bisa ditawar-tawar lagi, karena terapi-sufistik di masa kini dan mendatang akan banyak dicari orang.

Dasar pertimbangan hal itu, harus kita maklumi bahwa Islam berusaha membimbing dan menyadarkan manusia untuk mampu melihat realitas lain yang lebih hakiki, yaitu realitas Ilahiyah, yang salah satunya bisa dipahami lewat pendekatan tasawuf. Bertasawuf artinya mematkan nafsu kediriannya secara berangsur-angsur untuk menjadi “diri” yang sebenarnya; Bertasawuf artinya berusaha menempuh perjalanan rohani (*al-sayr wa al-sulūk*) mendekati diri kepada Tuhan hingga benar-benar merasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan, sehingga menemukan makna hidup sebagai ‘*ābid* di hadapan Tuhan. Dari sini nampak bahwa tasawuf menjadi sangat signifikan dalam upaya menyikapi iklim manusia global yang sarat dengan problema psikis dan kehampaan spiritual yang mewujud menjadi problema ketidakbermaknaan hidup. Kehadiran tasawuf merupakan solusi alternatif yang relatif tepat bagi krisis manusia modern, karena tasawuf memiliki semua unsur yang

dibutuhkan manusia, semua yang dibutuhkan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari’ah.

#### D. Penutup

Keterkaitan manusia modern kepada dunia spiritual, pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme, misalnya, memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaan yang telah tereduksi dalam kehidupan modern. Kehidupan dalam perspektif tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi terus menerus. Dalam proses transendensi, kehidupan ini tidak hanya berhenti pada realitas profan dalam konteks keterbatasan ruang dan waktu, tapi ditransendensikan kepada realitas yang mutlak (*ultimate reality*). Keseimbangan hidup yang sempurna dan kemerdekaan yang hakiki, terletak dalam proses transendensi yang bisa ditempuh dengan spiritualisasi diri. Di sinilah dapat dilihat signifikansi tasawuf dalam proses pencarian makna hidup.[]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, F.B., (Ed.), *Postmodernism Theology*, Harper & Row Publisher, San Francisco, 1989.
- Arkoun, Mohammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, INIS, Jakarta, 1994.
- Goldinger, John R. Burr & Milton (Ed.), *Philosophy and Contemporary Issues*,

MacMillan Publishing Co. Inc., New York, 1976.

Ilhamudin, "*Kebebasan Manusia Dalam Perspektif Barat dan Islam*", dalam *Jurnal Miqat*, IAIN Sumatera Utara-Medan, Nomor 84, 1984.

Sutrisno, *et .al.*, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kannisius, Yogyakarta, 1992.

Humersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1984.

Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2001.

Mubarak, Achmad, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000.